

Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi Publik terhadap Kawasan Bersejarah

Astri Isnaini Dewi⁽¹⁾, Hanson E. Kusuma⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Magister Rancang Kota, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

⁽²⁾ Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Kawasan bersejarah adalah sebuah wujud peninggalan masa lalu yang mampu memberikan identitas bagi sebuah kota, juga memberikan gambaran akan fase perkembangan budaya daerah tersebut. Untuk dapat memperbaiki dan memaksimalkan fungsi kawasan bersejarah, diperlukan pemahaman terhadap persepsi publik terhadapnya, beserta faktor-faktor pemicunya. Tujuan penelitian adalah memahami faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesan positif maupun negatif pada masyarakat terhadap kawasan bersejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan survei online dalam bentuk kuesioner. Ditemukan kecenderungan, responden memiliki kesan positif dipicu oleh konten sejarah pada suatu kawasan, sedangkan kesan negatif dipicu oleh perubahan fungsi bangunan.

Kata-kunci : faktor pemicu, kawasan bersejarah, persepsi publik

Pengantar

Character Appraisal adalah pondasi dalam menciptakan respon desain perancangan suatu kawasan. Salah satu komponen utama dalam *character appraisal* adalah karakter lokal, dimana diperlukan pemahaman akan elemen yang berkarakter, baik dari bentuk sebuah kawasan, maupun bagaimana kawasan tersebut difungsikan (Llewelyn Davies, 2000).

Kawasan bersejarah, menjadi salah satu subjek pertimbangan dalam melakukan *character appraisal* (Llewelyn Davies, 2000).

Proses konservasi kawasan bersejarah, selalu didasari oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini adalah bukti bahwa tidak ada masyarakat yang berupaya untuk melakukan konservasi pada apa yang tidak bernilai. Namun kerap kali, konsentrasi kawasan bersejarah masih terisolasi, terdiri dari kelompok-kelompok kecil bersikan para spesialis dan tenaga ahli. (*Getty Conservation Institute*, 2002)

Untuk dapat mengevaluasi kinerja kawasan bersejarah, dapat digunakan konsep *public value* sebagai kerangka. Proses adopsi nilai publik, membutuhkan langkah-langkah radikal. Apa yang warga pikirkan dan rasakan, dan mengikutsertakan masyarakat yang umumnya tidak ikut berpartisipasi dalam proses konservasi kawasan bersejarah (Jowell, 2006).

"*Genius loci*" adalah salah satu kosakata dalam perancangan kota, mengenai sebuah perasaan /persepsi yang seringkali muncul pada sebuah tempat. Persepsi akan sebuah temat muncul dari berbagai lapisan pemahaman-permukiman pada lansekap, keseluruhan struktur, distrik, jalan, bangunan. Persepsi muncul dari pemahaman aspek fisik, geografi, sejarah, dan morfologi dari penggunaan di masa lampau, lansekap alam, bangunan. (Llewelyn-Davies, 2000)

Berdasarkan Kaplan dan Kaplan dalam Uta-berta, N. et al, preferensi merupakan produk dari persepsi. Diasumsikan bahwa persepsi memang diarahkan untuk membentuk *sense* terhadap suatu lingkungan (Suri, 2015).

Analisis terhadap persepsi subjek akan sebuah kawasan, penting untuk regenerasi maupun skema pembangunan baru, untuk memberikan karakter dan untuk menghentikan produksi tak berujung, hampir tak bersifat, dan yang terlihat sama di seluruh negeri (Llewelyn-Davies, 2000).

Maka, dalam suatu proses konservasi kawasan bersejarah, baiknya mengaji bagaimana persepsi publik akan kawasan tersebut, dan faktor-faktor apa yang memicunya. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor-faktor apa yang sangat terkait dengan persepsi positif dan negatif oleh publik, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam proses perancangan atau perencanaan strategis untuk kawasan bersejarah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2007) yang bersifat eksploratif dan eksplanatori (Groat & Wang, 2002). Jenis metode penelitian kualitatif eksploratif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan persepsi publik, sedangkan metode penelitian kualitatif eksplanatori digunakan untuk mengungkap hubungan korespondensi antar faktor-faktor persepsi publik terhadap kawasan bersejarah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *online* yang dibagikan secara bebas, dalam bentuk non-interaktif, dengan survey pertanyaan *open-ended question*.

Kuesioner dibagikan secara bebas menggunakan metode bebas *convenience sampling* untuk memaksimalkan jumlah data dan memudahkan penelitian (Creswell, 2007). Data disebar melalui media sosial dan jejaring pribadi, dengan populasi masyarakat Indonesia, dan batasan sampel bagi subjek yang pernah mengunjungi kawasan bersejarah.

Dari total 170 responden, sesuai klasifikasi usia, terdapat 1,176% responden di bawah usia 17 tahun. Sementara responden dalam klasifikasi *early adulthood* (17-40) sejumlah 86,471%, dan *middle adulthood* (40-65) sejumlah 12,353%.

Dengan persentase 44,7% laki-laki, dan 55,3% perempuan.

Sementara pada data kota asal, 93,529% responden berasal dari Pulau Jawa, dan 6,471% berasal dari luar Pulau Jawa.

Sedangkan pada data kota domisili, muncul angka yang sama yakni 93,529% berdomisili di Pulau Jawa, dan 6,471% berdomisili di luar Pulau Jawa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan *grounded-theory* (Creswell, 2007). *Content analysis* dari pertanyaan terbuka (*open-ended*) digunakan untuk mengetahui kesan publik terhadap kawasan bersejarah, serta alasan yang melatarbelakangi munculnya kesan tersebut. Kemudian dilakukan pengorganisasian data, pembuatan *margin* dan *coding*.

Analisis data dengan pendekatan *grounded-theory* dimulai dengan langkah *coding* pertama adalah *open-coding* yang berfungsi untuk mendeskripsikan kelompok-kelompok data. Kemudian dilakukan klasifikasi dengan *axial-coding* untuk langkah pengelompokan kategori. Kemudian langkah terakhir adalah *selective-coding* sebagai alat interpretasi menggunakan *correspondence analysis*.

Analisis dan Interpretasi

Tahap pertama analisis dilakukan *open-coding* dengan mengorganisasi data sesuai kategorinya. Pada pertanyaan dengan *long-answer*, pada tahapan ini dilakukan identifikasi kata kunci dari data teks.

Berikut adalah contoh kata kunci respon tentang kesan mengunjungi kawasan bersejarah.

Tabel 1. Contoh identifikasi kata kunci dalam *open-coding* kesan

Data Teks	Kata Kunci
Yang jelas pertama kali mengunjungi tiap tempat bersejarah adalah rasa takjub.	Takjub
Miris, jika menengok kawasan bersejarah yang terdapat di pelosok daerah.	Miris

Sementara tabel berikut menunjukkan contoh kata kunci tentang faktor yang menjadi pemicu kesan-kesan pada kawasan bersejarah.

Tabel 2. Contoh identifikasi kata kunci dalam *open-coding* faktor pemicu

Data Teks	Kata Kunci
Saya bisa mengetahui asal mula sesuatu bisa terjadi dan juga dapat menambah ilmu.	Asal Mula Sesuatu Menambah Ilmu
Karena bangunan di kawasan bersejarah kurang terawat padahal memiliki nilai historis.	Kurang Terawat Nilai Historis

Setelah *open-coding*, langkah selanjutnya adalah *axial-coding*. Pada langkah ini, kata-kata kunci dari langkah sebelumnya diberikan *margin* untuk masuk ke kelompok-kelompok besar. Untuk mengurangi bias, dilakukan pengelompokan dalam dua kali penyaringan dan diskusi kelompok.

Berikut adalah contoh pengelompokan kata kunci respon menjadi kelompok kesan secara luas.

Tabel 3. Contoh pengelompokan kata kunci dari kesan.

Kategori	Kata Kunci
Positif	Menarik
	Takjub
	Antusias
	Terpesona
	Berkesan

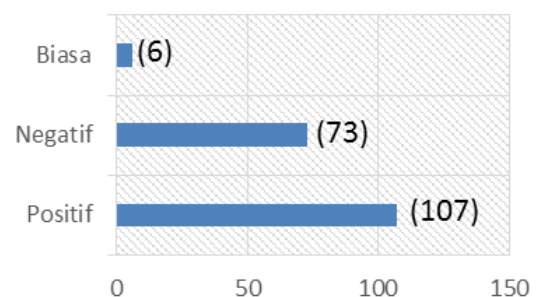
Negatif	Miris
	Kurang Bagus
	Menyayangkan
	Malas
	Bosan
Tidak Senang	

Sementara tabel berikut menunjukkan contoh pengelompokan kata kunci tentang faktor yang menjadi pemicu kesan-kesan pada kawasan bersejarah.

Tabel 4. Contoh pengelompokan kata kunci dari faktor pemicu

Kategori 2	Kategori 1	Kata Kunci
Fasilitas Penunjang	Aksesibilitas	Ketersediaan Akses Menuju Kawasan
	Kondisi Fasilitas Umum	Fasilitas Tidak Ada
		Tempat Parkir
		Toilet Tidak Terawat
	Aktivitas Pendukung	Aktivitas Tidak Ada
Interaksi Antar Pengunjung		
		Terdapat Kegiatan

Pada proses *axial-coding*, bagian kesan, diperoleh 3 kategori yang masing-masing dianalisis frekuensinya. Analisis frekuensi dilakukan dengan melakukan analisis distribusi yang menunjukkan persentase dominasi kategori-kategori tersebut.

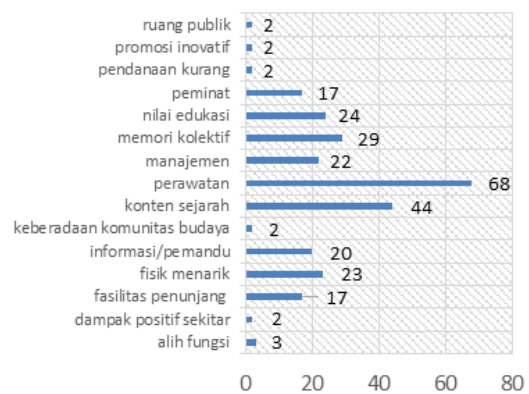
**Gambar 1.** Analisis distribusi kesan publik terhadap kawasan bersejarah.

Hasil analisis distribusi kesan dapat dilihat pada Gambar 1. Diperoleh informasi bahwa 107 responden (57,527%) masih memiliki “kesan positif”, disusul dengan 73 responden (39,247%) ternyata memiliki “kesan negatif”, dan sisanya memiliki “kesan biasa” (3,226%).

Kata kunci yang paling sering muncul yang menyusun kesan positif adalah menarik sebanyak 24,75% dan senang 15,84%. Sedangkan kesan negatif muncul disusun oleh kata kunci miris 12,9% dan tidak menarik, sedih, bosan masing-masing 9,67%.

Hal ini menunjukkan masih adanya kesan positif terhadap kawasan bersejarah, meski secara persentase cukup dekat dengan kesan negatif. Juga adanya kategori kesan biasa, menunjukkan adanya kawasan bersejarah yang tidak meninggalkan kesan bagi publik meski persentasenya tidak signifikan, namun perlu diperhatikan.

Pada proses *axial-coding*, bagian faktor pemicu, diperoleh 15 kategori yang masing-masing dianalisis frekuensinya. Analisis frekuensi dilakukan dengan melakukan analisis distribusi yang menunjukkan persentase dominasi kategori-kategori tersebut.



Gambar 2. Analisis distribusi faktor pemicu persepsi publik terhadap kawasan bersejarah.

Hasil analisis distribusi faktor pemicu dapat dilihat pada Gambar 2. Diperoleh informasi bahwa kategori perawatan dominan dengan 68 (24,54%) dan konten sejarah dengan 44 (15,88%).

Kategori Perawatan disusun oleh beberapa kata kunci yang mengarah pada kesan positif dan negatif. Seperti kondisi fisik bangunan yang rusak, juga fisik bangunan yang terawat, adanya vandalisme, hilangnya benda sejarah, penataan benda sejarah yang baik, kebersihan, estetika, tidak adanya penataan, pembuangan sampah yang belum teratur.

Sedangkan kategori konten sejarah disusun oleh kata kunci yang mengarah ke kesan positif dan negatif pula. Seperti cerita dibalik kawasan, pengetahuan sejarah, keberadaan fosil, pemaknaan bangunan, karakter bangunan, mempunyai maksud dan fungsi, karakter, menjadi penyusun asal usul suatu daerah, konten yang beragam, juga hilangnya keaslian benda, atmosfer sejarah yang berkurang, nilai sejarah yang memudar seiring perkembangan zaman.

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor perawatan dan konten sejarah menjadi perhatian utama publik yang mempengaruhi persepsi subjek akan kawasan bersejarah. Kedua faktor juga disusun oleh kata-kata kunci yang mengarah ke tidak hanya positif, namun juga negatif.

Setelah *axial-coding*, langkah selanjutnya adalah *selective-coding*. Langkah ini berfungsi untuk menginterpretasikan hubungan antara kategori-kategori yang dihasilkan pada *axial-coding*. Analisis ini dilakukan dengan analisis korespondensi, untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memiliki hubungan dengan persepsi publik terhadap kawasan bersejarah.

Untuk itu akan dilihat hubungan korespondensi antara faktor pemicu dengan kesan publik. Dengan *ward hierarchical clustering*, yang menghasilkan dendrogram yang menggambarkan korespondensi kedua kategori utama tersebut.

Hasil analisis korespondensi dapat dilihat pada Gambar 3.

langsung fisik bangunan, keaslian situs-situs sejarah, skala kawasan, dan pengalaman visual menjadi penyusun faktor unsur fisik.

Berdasarkan analisis korespondensi, diperoleh pola kedekatan antara faktor pemicu dan persepsi publik pada kawasan.

Untuk meningkatkan persepsi positif, diperlukan perhatian lebih pada faktor konten sejarah pada lingkaran pertama, kemudian memperkaya fungsi ruang publik, dan menguatkan memori kolektif. Selain itu, keberadaan komunitas budaya, aspek fisik yang menarik, dan nilai edukasi juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan persepsi positif.

Untuk mengurangi persepsi negatif, diperlukan reduksi pada kekurangan-kekurangan aspek fungsional, metode *refunction* harus dilakukan secara hati-hati sesuai kebutuhan publik. Meningkatkan jumlah informasi dan memberikan fasilitas pemandu pada kawasan bersejarah, meningkatkan kualitas manajemen, dan merancang metode promosi yang inovatif.

Peningkatan kualitas perawatan sangat diperlukan. Dimana perawatan sebagai salah satu faktor dominan yang muncul, memiliki pengaruh pada persepsi negatif.

Kesimpulan

Kesan positif masih cenderung dominan dari keseluruhan persepsi publik terhadap kawasan bersejarah sebanyak 52,527% yang meliputi rasa menarik dan senang. Disusul kesan negatif sebanyak 39,247% yang meliputi miris dan tidak menarik, dan kesan biasa dalam 3,226% meliputi rasa bosan.

Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi adalah faktor perawatan dan konten sejarah. Sedangkan faktor yang tidak dominan adalah ruang publik, promosi inovatif, pendanaan kurang, keberadaan komunitas budaya, dan dampak positif sekitar.

Melalui analisis korespondensi diperoleh beberapa pola-pola kedekatan antara persepsi publik dan alasan yang memunculkan kesan tersebut.

Pola-pola ini menghasilkan pola faktor yang dominan, dan dapat dikelola dalam meningkatkan persepsi publik untuk lebih positif, dan mengurangi persepsi negatif.

Untuk persepsi positif, ditemukan sangat berkaitan dengan konten sejarah, fungsinya sebagai ruang publik, dan memori kolektif. Sedangkan persepsi negatif ditemukan berkaitan dengan alih fungsi, kurangnya informasi/pemandu, dan manajemen.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Jowell, R. H. T. *The Public Values of Heritage*.
- Llewyn & Davies. *Urban Design Compendium*. United Kingdom: 2000.
- Suri, N.S., & Sugiri, A. (2015). Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang. *Tata Loka*, 17, 148-151.
- The Getty Conservation Institute (2002). *Assessing the Values of Cultural Heritage*. Los Angeles: The J. Paul Getty Trust.